

sebagai aspek visual dalam properti film *Autobiography* yang dikaitkan dengan *four layers of meaning* oleh Bordwell sehingga terdapat unsur kebaruan dalam karya tulis ini.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat diketahui rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana penggambaran struktur modal Pierre Bourdieu sebagai penanda kekuasaan pada properti dalam film *Autobiography*?

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah penelitian ini adalah pada properti tokoh Purna yang menggambarkan struktur modal kekuasaan Bourdieu (1991) dengan menggunakan teori *four layers of meaning* Bordwell (2020) dalam film *Autobiography*, yang terdiri dari:

- a. Properti: mobil, rumah cangkir kopi, *microphone* dan panggung, senapan, baliho, catur, gayung
- b. *Scene*: *scene* 3, *scene* 10, *scene* 14, *scene* 23 – 25, *scene* 30, *scene* 32, *scene* 33, *scene* 35 – 36, *scene* 91

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur modal sebagai penanda kekuasaan pada properti dalam film *Autobiography*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. ELEMEN PROPERTI DALAM *MISE EN SCENE*

Mise en scene berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*putting in the scene*” atau “mengatur panggung” sehingga *mise en scene* dapat diartikan sebagai aspek pengarahan visual tentang bagaimana memposisikan beberapa elemen ke depan kamera yang akan ditangkap melalui *frame* film (Bordwell et. al, 2020). *Mise en scene* berperan penting dalam meningkatkan penceritaan visual dan menciptakan suasana yang berpengaruh terhadap respons emosi penonton. Pratista (2008)

berpendapat bahwa *mise en scene* terdiri dari empat elemen utama, yaitu latar (*setting*), pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up, staging* atau *blocking*.

Latar (*setting*) berkaitan dengan segala properti yang berada dalam satu *frame*. Latar berperan penting untuk menjelaskan waktu, tempat dan suasana dalam film. Properti dalam film dapat berdiri sendiri dan memberikan makna naratif film yang dapat menarik perhatian pada detail suatu adegan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bordwell *et al.* (2020) mengatakan, “Drama di layar kaca bisa berjalan tanpa aktor. Pintu yang terbentur, daun yang tertiuip angin, deburan ombak di pantai dapat menambah efek dramatis”. Oleh karena itu, latar dalam film pasti dibangun sesuai dengan konteks dan tema cerita yang diangkat karena latar berperan untuk membangun *mood* adegan serta menandakan motif dan simbol yang menjadi pendukung aksi (Pratista, 2008).

Properti merupakan seluruh objek yang berada di dalam *frame* dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan aktor. Properti berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan karakter dan latar belakang sehingga set tampak nyata dan dapat dipercaya oleh penonton (Landau & Frederick, 2010). Properti dalam *frame* juga berperan sebagai metafora yang mendukung dalam pemaknaan film. Properti yang mengandung metafora akan hadir secara berulang yang membentuk sebuah pola sehingga properti dalam *frame* berfungsi untuk menggambarkan tema naratif film serta memperjelas karakter dalam film (Lannom, 2020).

2.2. FILM FORM AND MEANING

Karya seni melibatkan indra, perasaan, dan pikiran kita dalam suatu proses yang dapat mempertajam minat dan memusatkan perhatian kita terhadap karya seni tersebut. Oleh karena itu, seniman membentuk suatu pola terhadap karya seni mereka sehingga penikmat seni dapat memiliki pengalaman yang terstruktur, sama halnya dengan film. Bordwell *et. al* (2020) mengatakan bahwa film mengandung pola yang berperan dalam membangun emosi penonton sehingga penonton dapat lebih mengerti makna yang terkandung dalam film. Pola dalam film dapat membuat

penonton mengesampingkan emosi sehari-sehari dan ikut larut dalam emosi atau kejadian yang terjadi dalam film.

Selain emosi, makna juga berperan penting untuk membantu penonton dalam memahami makna yang lebih besar atas apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Menurut Bordwell *et.al* (2020), makna film dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu:

1. *Referential Meaning*

Makna yang didefinisikan sesuai dengan apa yang tampak di dalam film. Makna referensial mengacu pada makna sesungguhnya (harfiah) sesuai dengan kehidupan nyata serta bergantung pada bagaimana penonton mengidentifikasi pola yang terkandung dalam film. Oleh karena itu, makna referensial sangat berpengaruh dalam membentuk keseluruhan film karena makna ini dapat menambah kedalaman cerita dan menjadi pintu utama untuk menyampaikan pesan tersembunyi. Dengan memahami makna referensial dalam film, maka penonton dapat menikmati dan mengerti lapisan-lapisan kompleks yang ada dalam karya tersebut.

2. *Explicit Meaning*

Makna eksplisit adalah makna yang disampaikan secara jelas melalui elemen film seperti dialog, adegan dan narasi. Makna ini berkaitan erat dengan konteks film dan interaksi antar elemen-elemen yang terkandung di dalamnya sehingga membawa suatu kesimpulan makna atas keseluruhan film. Makna eksplisit tidak dapat berdiri sendiri untuk menentukan tema film namun berkaitan dengan makna dalam serangkaian kejadian yang membentuk suatu makna atau tema besar film.

3. *Implicit meaning*

Makna implisit membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan interpretasi kritis. Setiap penonton dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman nonton yang dialaminya sehingga penafsiran makna dapat berbeda pula sesuai dengan sudut pandang penonton. Biasanya makna implisit mengandung pesan-pesan tersembunyi

terkait komentar sosial dengan cara yang tidak langsung sehingga dengan memahami makna implisit, penonton dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara atau penulis skenario film.

4. *Symptomatic meaning*

Makna simtomatik adalah makna yang mengkontekstualisasikan nilai-nilai berdasarkan fenomena sosial. Makna simtomatik selalu berkaitan dengan ideologi tentang sistem nilai, gagasan, kepercayaan sosial budaya yang dipercaya dan ingin dibagikan oleh pembuat film.

2.3. STRUKTUR MODAL PIERRE BOURDIEU

Menurut Bourdieu (1991, hlm. 163), kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari jarang tampak dalam bentuk kekuatan fisik yang bersifat terang-terangan namun lebih dalam bentuk simbolik yang bersifat halus dan tidak disadari, hal ini disebut dengan kekuasaan simbolik. Istilah kekuasaan simbolik merujuk pada cara (simbol) seperti tindakan, bahasa dan representasi yang digunakan para penguasa untuk mempertahankan dan memperkuat posisi mereka. Bourdieu menggunakan konsep modal (*capital*) sebagai sumber kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Meskipun modal (*capital*) sering diasosiasikan dalam dunia ekonomi dan selalu diukur dengan uang, Bourdieu menawarkan konsep modal tidak hanya tentang ekonomi atau material namun segala aspek yang berpengaruh dalam menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Menurut Bourdieu (1991, hlm. 16), kekuasaan tidak dicapai hanya melalui kekuatan fisik ataupun materi namun terdapat beberapa bentuk kapital yang berperan dalam mempertahankan posisi sosial seseorang, yaitu:

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal yang berkaitan dengan kekayaan materi seperti sumber daya finansial, uang, properti dll. Modal ekonomi adalah modal yang paling mendominasi atau berkuasa atas modal lainnya karena modal ekonomi memungkinkan untuk individu membeli kekuatan dalam masyarakat.

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya atau potensial yang berasal dari jaringan dan koneksi sosial seseorang (*social network*). Modal sosial dapat terwujud melalui bentuk praktis dan lembaga. Modal sosial sebagai bentuk praktis dapat diproduksi dan direproduksi melalui proses pertukaran yang terjadi atas dasar hubungan yang relatif dan tidak terikat, sedangkan modal terlembagakan terjadi dalam suatu hubungan keanggotaan yang terikat dimana setiap anggota saling mengakui satu sama lain dan memberikan dukungan kolektif seperti keluarga, sekolah, suku dll.

3. Modal Budaya

Modal budaya merupakan keahlian dan kualifikasi intelektual yang dimiliki seseorang, seperti sikap, cara bertutur, cara berpenampilan, intelektualitas, cara bergaul dll. Modal budaya dapat terbentuk dari warisan keluarga, lingkungan pergaulan (sosialisasi), hasil pendidikan formal, kebudayaan yang diterima serta pengetahuan yang didapatkan melalui institusi-institusi budaya seperti sekolah, media massa, seni, buku yang dapat membentuk pandangan dan nilai-nilai dalam bermasyarakat.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang paling mulia dan bersifat natural dan alami. Modal simbolik mencakup segala bentuk reputasi, prestise, status, harga diri, otoritas dan kehormatan yang dapat ditukar dan memberikan suatu kesempatan untuk meraih kekuasaan. Modal simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik pada saat seseorang tidak keberatan masuk dalam dominasi simbolik.

Modal merupakan simbol adanya ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menstratifikasi posisi seseorang melalui kepemilikan modal. Suharso (2015) mengatakan bahwa orang yang dapat menguasai keempat modal tersebut dapat memperoleh kekuasaan yang besar, oleh karena itu besarnya kepemilikan modal sangat berpengaruh dalam posisi seseorang dalam struktur

sosial. Posisi sosial seseorang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, dimensi vertikal yaitu besarnya modal yang dimiliki, dan kedua adalah bobot komposisi modal yang dimiliki secara keseluruhan. Setiap orang biasanya mencoba untuk memperbaiki posisi, mempertahankan dan membedakan diri dengan yang lain untuk meraih suatu posisi (Listiani, 2013).

Kepemilikan modal (*capital*) menyebabkan terjadinya distingsi, ketidaksetaraan, ketidakseimbangan dalam masyarakat karena banyak oknum yang menyalahgunakannya untuk mendapatkan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Kekuasaan simbolik terjadi dengan konsep “hutang” atau cara yang lebih halus dari hutang adalah “pemberian hadiah” (Ningtyas, 2015). Arti dari konsep ini adalah seseorang dapat berada di bawah kekuasaan sang penguasa apabila ia mendapatkan “hadiah” yang tidak dapat dikembalikan dengan kualitas yang sama dengan sang pemberi yang membuat ia terikat dalam hutang budi. Memberi dapat menjadi suatu cara untuk memiliki, dengan cara menggunakan sikap dermawan yang memiliki maksud terselubung untuk mengikat orang lain.

Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang berlangsung apabila pihak yang dikuasai tidak sadar bahwa ia merupakan objek sasaran kekuasaan. Suatu kuasa dapat dipahami sebagai kekuasaan simbolik apabila pihak yang dikuasai tidak sadar, tidak tahu dan tidak ingin mengetahui bahwa mereka adalah objek sasaran kekuasaan, bahkan mereka tidak sadar bahwa mereka berubah menjadi pihak yang ikut terlibat dalam mempraktekkan kekuasaan (Bourdieu, 1991, hlm.164). Kondisi subjek atau pelaku kekuasaan tidak berpengaruh atas praktik kekuasaan simbolik karena konsep inti dari kekuasaan simbolik adalah ketidaktahuan atau ketidaksadaran korban. Bourdieu mengatakan bahwa praktik kekuasaan adalah suatu mekanisme yang terjadi secara simultan, terus-menerus, tersembunyi dan terselubung.